

ANCAMAN TERORISME PASCA-TALIBAN BERKUASA: IMPLIKASI BAGI KEAMANAN KAWASAN ASIA SELATAN DAN ASIA TENGGARA

Fihrani Azzahra Achyar¹, Agussalim Burhanuddin²

^{1, 2}Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 2025

Revised: May 2025

Accepted: May 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹raniiazzahra12i@gmail.com

²agus.unhas@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by
Cahaya Ilmu Bangsa Institute.

Abstrak

Taliban merupakan kelompok politik dan militer yang berideologi fundamentalis Sunni Islam, didirikan pada awal 1990-an. Kembalinya Taliban ke kekuasaan di Afghanistan pada 2021 telah menimbulkan dampak signifikan terhadap stabilitas keamanan regional di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Penelitian ini mengkaji implikasi rezim Taliban terhadap perkembangan terorisme transnasional menggunakan pendekatan Critical Terrorism Studies. Temuan menunjukkan bahwa hubungan ambigu Taliban dengan jaringan teroris global telah memicu peningkatan aktivitas kelompok militan di Pakistan serta revitalisasi gerakan radikal di Asia Tenggara, termasuk kelompok Abu Sayyaf di Filipina dan jaringan teror di Indonesia. Tantangan utama meliputi potensi penyebaran pengaruh ke wilayah perbatasan yang rentan dan keterbatasan mekanisme keamanan kolektif regional. Penelitian

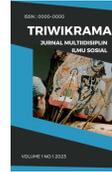
ini merekomendasikan penguatan kerjasama intelijen lintas negara, pendekatan deradikalisasi berbasis masyarakat, serta upaya diplomatik untuk mendorong Taliban memenuhi komitmen internasional. Temuan menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek keamanan dengan strategi kontra-radikalisasi untuk menghadapi ancaman terorisme pasca-Taliban.

Kata Kunci: Taliban; Terorisme Transnasional; Keamanan Regional; Deradikalisasi.

Abstract

The Taliban is a military and political organization characterized by a fundamentalist Sunni Islamic belief system, established in the early 1990s. The Taliban's resurgence in Afghanistan in 2021 has profoundly affected the security landscape in South and Southeast Asia. This study explores the effects of the Taliban's rule on the rise of transnational terrorism by utilizing the Critical Terrorism Studies framework. The results indicate that the Taliban's unclear association with international terrorist organizations has led to a surge in militant activities in Pakistan and a revival of extremist movements in Southeast Asia. This includes groups such as Abu Sayyaf in the Philippines and various terrorist networks operating in Indonesia. Significant obstacles consist of the risk of expanding influence into fragile border areas and the weaknesses of regional security collaborations. The study suggests enhancing intelligence sharing, adopting a community-focused deradicalization method, and promoting diplomatic initiatives to urge the Taliban to meet their international obligations. The conclusions highlight the necessity of a holistic strategy that combines security measures with counter-radicalization efforts to tackle the dangers posed by terrorism in the post-Taliban era.

Keywords: Taliban; Transnational Terrorism; Regional Security; Deradicalization.



1. PENDAHULUAN

Pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban di Afghanistan pada Agustus 2021 mengubah dinamika keamanan global, terutama di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Meskipun Taliban berjanji untuk menjalankan pemerintahan yang lebih moderat dibandingkan dengan periode sebelumnya, namun kekhawatiran global terus muncul terkait komitmen mereka untuk menanggulangi kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS-Khorasan (ISIS-K).

Kehadiran kelompok-kelompok teroris di Afghanistan menjadikan negara ini sebagai “safe haven” untuk aktivitas radikalisme, pelatihan, dan perekrutan militan. Situasi ini menguatkan keprihatinan akan potensi kebangkitan kelompok radikal yang dapat menyebarkan ideologi ekstremisme ke Asia Selatan dan Asia Tenggara, dua kawasan yang memiliki kerentanan terhadap ancaman terorisme yang berbasis pada ideologi jihadisme.

Asia Selatan dan Asia Tenggara memiliki sejarah kerentanan terhadap terorisme, dengan kehadiran kelompok-kelompok seperti Lashkar-e-Taiba (LeT), Jaish-e-Mohammed (JeM) dan Abu Sayyaf. Kebangkitan Taliban berisiko memperkuat konektivitas antar jaringan ekstremis lintas kawasan melalui jalur fisik dan digital untuk penyebaran ideologi dan perekrutan. Banyak dari kelompok tersebut memiliki hubungan langsung dengan kelompok teroris global yang aktif di Afghanistan. Ketika Taliban kembali berkuasa, muncul risiko ideologi dan pelatihan ekstremis yang sebelumnya terbatas di Asia Selatan dapat menyeberang ke Asia Tenggara, memperburuk kerentanan kawasan tersebut terhadap ancaman terorisme. Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan studi keamanan internasional yang mampu menjelaskan sifat lintas batas dari ancaman terorisme yang tidak lagi tidak lagi terbatas pada satu negara, melainkan menyebar secara regional bahkan global.

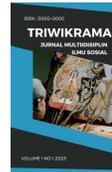
Critical Terrorism Studies (CTS) menjadi pendekatan yang relevan dalam menganalisis fenomena ini. Teori ini menjelaskan bagaimana label “terorisme” pasca-kebangkitan Taliban sering dikonstruksi oleh negara-negara atau aktor dominan global untuk membenarkan intervensi militer atau kebijakan represif. CTS membantu memahami bahwa ancaman terorisme pasca-Taliban bukan hanya tindakan kekerasan oleh aktor non-negara, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dan politik yang dipengaruhi oleh narasi keamanan global, kebijakan kontra-terorisme yang represif, serta kondisi struktural seperti marginalisasi, konflik identitas, dan intervensi asing.

2. KAJIAN TEORITIS

Critical Terrorism Studies (CTS) menawarkan perspektif alternatif dalam menganalisis ancaman terorisme pasca-kembalinya Taliban dengan menantang narasi dominan yang menyederhanakan terorisme sebagai sekadar kejahatan ideologis semata.. Berbeda dari pendekatan konvensional yang menekankan sekuritisasi dan respons militer, CTS berfokus pada akar struktural terorisme seperti ketimpangan global, kolonialisme epistemik, dan kegagalan tata kelola.

Dalam konteks Afghanistan, CTS mengkritik dikotomi “teroris vs korban” dengan menyoroti bagaimana intervensi asing justru memperkuat siklus kekerasan dan resistensi. CTS juga mengubah konstruksi wacana ancaman terorisme pasca-Taliban. Narasi media Barat yang menggambarkan Afghanistan sebagai markas teroris seringkali menutupi kompleksitas lokal, sementara kelompok ekstremis di Asia Tenggara justru memanfaatkan simbolisme Taliban untuk melegitimasi agenda mereka.

Konsep **state terrorism** dalam CTS mempertimbangkan peran negara dalam memproduksi kekerasan, misalnya melalui kebijakan deradikalisasi yang represif atau ketidaksetaraan struktural yang mendorong radikalisme. Dalam konteks Asia Tenggara, CTS



mendorong pemberdayaan keadilan sosial dan inklusivitas lokal, bukan respons militer semata yang berisiko melanggar HAM dan mengabaikan kearifan lokal.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menganalisis dampak dari ancaman terorisme pasca-taliban berkuasa di Afghanistan bagi kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Sumber data yang penulis gunakan untuk menganalisa tulisan ini bersumber dari jurnal akademik, buku, laporan, serta dokumen relevan yang mengulas tentang dampak ancaman terorisme pasca-Taliban berkuasa di Afghanistan bagi kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Prose pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai basis data akademik dan sumber publikasi yang kredibel. Hasil pengumpulan data dianalisis secara deskriptif dengan memfokuskan pada identifikasi konsep inti, wacana teoritis, serta hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dampak ancaman terorisme pasca-Taliban berkuasa di Afghanistan bagi kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Situasi keamanan di Afghanistan setelah Taliban berkuasa

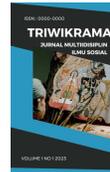
Kebangkitan Taliban pada Agustus 2021 memicu perubahan dalam dinamika keamanan global, terutama terkait ancaman terorisme di Asia Selatan. Kembalinya kelompok ini ke kekuasaan di Afghanistan tidak lepas dari kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk penarikan pasukan AS secara sepihak, kegagalan pemerintahan Ashraf Ghani dalam membangun legitimasi politik, serta strategi adaptif Taliban dalam memanfaatkan celah kekuatan militer dan diplomasi lokal (Rois dan Robaniyah, 2023).

Taliban mengklaim berkomitmen untuk mencegah penggunaan wilayah Afghanistan sebagai basis terorisme internasional, namun skeptisisme tetap muncul mengingat Sejarah hubungan simbiosis antara Taliban dengan jaringan seperti Al-Qaeda. Penyebab utama yang memungkinkan kebangkitan Taliban adalah kelemahan struktural pemerintahan Afghanistan pasca-2001, termasuk korupsi sistemik, fragmentasi etnis, dan ketergantungan berlebihan pada dukungan internasional membuat institusi negara rapuh.

Taliban berhasil membangun hierarki komando yang terdesentralisasi, memadukan taktik gerilya dengan pendekatan persuasif terhadap masyarakat pedesaan melalui janji stabilitas dan penegakan syariah (Renitha, 2020). Kemampuan tersebut diperkuat oleh pendanaan dari perdagangan narkoba, eksploitasi sumber daya alam, serta dukungan diam-diam dari aktor regional yang memiliki kepentingan strategis di Afghanistan.

Dari perspektif keamanan global, kembalinya Taliban berpotensi memicu transformasi gerakan terorisme transnasional. Laporan PBB (2022) mencatat adanya peningkatan aktivitas kelompok seperti Al-Qaeda di anak benua India (AQIS) dan Islamic State Khorasan Province (IS-K) di wilayah perbatasan Afghanistan-Pakistan. Taliban secara terbuka mengecam IS-K, namun kurangnya kapasitas pemerintah dalam mengontrol provinsi terpencil membuka peluang bagi kelompok radikal untuk merekrut anggota baru.

Di penelitian yang ditulis oleh Satibi (2023), menjelaskan bahwa ancaman terorisme global pasca-2021 mungkin tidak sebesar yang diperkirakan. Taliban, yang kini berstatus penguasa, memiliki insentif untuk membatasi aktivitas kelompok ekstremis guna



mendapatkan pengakuan internasional dan akses bantuan ekonomi. Meski demikian, bukti lapangan menunjukkan bahwa pembatasan ini bersifat selektif, misalnya, Taliban tetap memelihara hubungan dengan Al-Qaeda sambil menekan IS-K demi mengurangi kompetisi kekuasaan (Abdillah et al., 2024). Dilema yang ada mencerminkan kompleksitas tata kelola Taliban yang terjebak antara tekanan diplomatik dan loyalitas ideologis. Untuk memitigasi risiko terhadap terorisme sehingga mendorong komunitas internasional memperkuat mekanisme koordinasi intelijen regional.

4.2 Taliban dalam Konteks Janji Kontra-terorisme

Taliban gagal menepati janji kontra-terorisme yang disepakati dalam Perjanjian Doha 2020. Bukti nyata pelanggaran adalah keberadaan pengendali utama Al-Qaeda, Ayman al-Zawahiri, di Kabul pada 2022 yang kemudian dibunuh dalam serangan AS. Kehadirannya menunjukkan Taliban masih memberikan perlindungan kepada kelompok teroris, bertentangan dengan janji mereka untuk mencegah Afghanistan yang kemudian menjadi basis ancaman internasional.

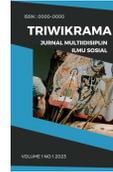
AS secara resmi menuding Taliban melanggar Perjanjian Doha dengan menyembunyikan Zawahiri, sementara Taliban membantah mengetahui keberadaannya dan mengutuk serangan AS sebagai pelanggaran kedaulatan. Laporan PBB pada 2023 menegaskan bahwa Taliban tidak memenuhi kewajiban kontra-terorisme, dengan kelompok seperti Al-Qaeda dan Islamic State Khorasan Province (IS-K) masih leluasa beroperasi.

Taliban aktif memerangi IS-K, namun hubungan simbiosis dengan Al-Qaeda tetap dipertahankan, terutama melalui jaringan Haqqani yang menguasai posisi strategis dalam pemerintahan. Khalil Haqqani, teroris paling dicari AS yang terkait Al-Qaeda, bahkan terlihat memimpin acara publik bersama Taliban, mengindikasikan integrasi antara kelompok teroris dan rezim baru (Jan A & Ul-Islam F, 2022).

Taliban dengan argumennya menyatakan bahwa mereka telah mengurangi ancaman terorisme domestik, termasuk menekan IS-K. Presiden AS, Joe Biden, sempat menyebut Taliban "menepati janji" setelah operasi mereka terhadap IS-K, tetapi pernyataan ini kontradiktif dengan temuan intelijen AS yang mengakui keterbatasan pengawasan terhadap Al-Qaeda. Skeptisisme global tetap tinggi mengingat sejarah panjang persekutuan Taliban-Al-Qaeda yang bersifat ideologis dan operasional, serta tidak adanya pernyataan resmi pemutusan hubungan dari Taliban (MH Vinansia et al., 2020).

4.3 Afghanistan sebagai Tempat Penguatan Jaringan Teroris: Ambivalensi Taliban dan Potensi Ancaman

Kembalinya Taliban menciptakan kekhawatiran global akan kebangkitan jaringan teroris transnasional. Taliban berjanji mencegah penggunaan wilayah Afghanistan sebagai basis ancaman internasional dalam Perjanjian Doha 2020, namun kebijakan mereka terhadap kelompok asing seperti Al-Qaeda dan Islamic State Khorasan Province (IS-K) bersifat ambigu. Al-Qaeda tetap beroperasi di bawah perlindungan faksi Haqqani yang mendominasi posisi strategis dalam pemerintahan Taliban, sementara IS-K dianggap sebagai rival ideologis, meski aktivitasnya meningkat di wilayah perbatasan Afghanistan-Pakistan.



a. Peluang Pelatihan dan Rekrutmen

Sejarah hubungan simbiosis Taliban dengan Al-Qaeda menjadi dasar skeptisisme internasional. Pada era 1990-an, Afghanistan menjadi pusat pelatihan militer untuk kelompok seperti Jemaah Islamiyah (JI) Indonesia, yang terlibat dalam serangan Bom Bali 2002. Meski Taliban kini mengklaim tidak mengizinkan kamp pelatihan teroris, laporan Stimson Center (2022) menyoroti lemahnya pengawasan di provinsi terpencil, seperti Khost, yang menjadi pusat penyelundupan dan pergerakan militan melalui bandara tanpa monitoring internasional. Kondisi ini membuka peluang rekrutmen dan pelatihan terselubung, terutama bagi kelompok yang memiliki afiliasi ideologis dengan Taliban.

b. Strategi Baru dan Kebijakan Ambigu Taliban

Taliban menghadapi dilema antara mempertahankan legitimasi internasional dan loyalitas pada jaringan lama. Di satu sisi, mereka aktif memerangi IS-K untuk menunjukkan komitmen kontra-terorisme. Di sisi lain, hubungan dengan Al-Qaeda dipertahankan secara tidak resmi, seperti terlihat dari keberadaan pengendali utama Al-Qaeda, Ayman al-Zawahiri, di Kabul hingga 2022. Kebijakan ini mencerminkan strategi toleransi selektif kelompok yang tidak mengancam kekuasaan Taliban diberi ruang, sementara rival seperti IS-K ditindak. Ambivalensi ini diperparah oleh fragmentasi internal Taliban. Faksi Haqqani, yang dekat dengan Al-Qaeda, mengontrol sektor keamanan dan intelijen, sementara faksi Kandahar lebih fokus pada stabilitas domestik. Ketidaksielarasan ini menciptakan celah bagi kelompok asing untuk memanfaatkan konflik internal. IS-K menggunakan ketegangan etnis dan sektarian seperti serangan terhadap komunitas Hazara dan Syiah, untuk memperluas pengaruh.

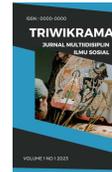
c. Implikasi bagi Keamanan Global

Kebijakan ambigu Taliban berpotensi mengembalikan Afghanistan sebagai surga teroris. Laporan AS (2020) mencatat bahwa 37% serangan teror di Afghanistan melibatkan kelompok luar seperti Tehrik-i-Taliban Pakistan (TTP) yang menggunakan wilayah perbatasan sebagai basis. Euforia kemenangan Taliban telah memicu inspirasi bagi kelompok radikal di Asia Tenggara, termasuk JI, untuk mengadopsi strategi jangka panjang dalam konsolidasi kekuatan. Tanpa tekanan internasional yang konsisten Afghanistan berisiko menjadi episentrum baru radikalisme global.

4.4 Implikasi Bagi Kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara

Hadirnya Taliban di Afghanistan membawa dampak sistemik terhadap tatanan keamanan regional, terutama di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Peristiwa ini bukan sekadar perubahan rezim politik domestik, melainkan simbol kembalinya kekuatan ideologis berbasis Islamisme radikal yang selama dua dekade sebelumnya ditekan oleh koalisi internasional. Taliban kini berperan sebagai aktor negara de facto sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi kelompok militan transnasional yang melihat keberhasilan mereka sebagai bukti kebangkitan jihadisme global.

Di tengah absennya legitimasi internasional formal, Taliban tetap memainkan peran aktif dalam memperkuat jaringan radikal melalui dukungan pasif maupun aktif terhadap organisasi teroris. Terjadinya hal tersebut, menimbulkan kekhawatiran yang kuat akan stabilitas kawasan sekitar yang akan terus terancam oleh adanya peningkatan intensitas kekerasan, penyebaran ideologi ekstrem, serta melemahnya mekanisme pencegahan terorisme yang selama ini bergantung pada kerja sama lintas negara dan



kehadiran aktor internasional. Oleh karena itu, analisis terhadap implikasi regional menjadi penting untuk memahami bagaimana dinamika internal Afghanistan berdampak hingga ke luar batas wilayahnya, khususnya di kawasan yang memiliki kerentanan struktural dan historis terhadap ekstremisme kekerasan seperti Asia Selatan dan Asia Tenggara.

4.1.1 Kawasan Asia Selatan

Kembalinya Taliban menciptakan dampak sistemik terhadap stabilitas keamanan kawasan Asia Selatan. Secara geopolitik, perkembangan ini telah mengubah dinamika hubungan antarnegara di kawasan, khususnya dalam triad hubungan Afghanistan-Pakistan-India yang sudah kompleks. Keberhasilan Taliban mengambil alih kekuasaan melalui kekerasan bersenjata telah menciptakan preseden berbahaya yang berpotensi munculnya tindakan serupa oleh berbagai kelompok militan di kawasan.

Dampak ekonomi dan kemanusiaan juga tidak kalah serius. Krisis kemanusiaan di Afghanistan telah menciptakan efek domino berupa arus pengungsi yang membebani negara-negara tetangga seperti Pakistan dan Iran. Jaringan perdagangan ilegal yang melibatkan narkoba dan senjata semakin menguat, memanfaatkan ketidakstabilan yang ada (Anugerah B dan Purba J, 2021).

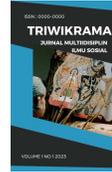
Pakistan sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Afghanistan menghadapi tantangan keamanan yang unik. Kedekatan historis antara institusi keamanan Pakistan dengan Taliban menciptakan dinamika hubungan yang paradoks (Hermawan et al., 2020). Hubungan ini memberikan akses dan pengaruh tertentu, tetapi di sisi lain juga memperkuat kelompok-kelompok militan domestik yang beraliansi dengan Taliban.

Situasi internal Pakistan sendiri turut memperumit penanganan dampak dari perubahan rezim di Afghanistan. Krisis politik dan ekonomi yang melanda negara tersebut telah mengurangi kapasitasnya dalam merespons tantangan keamanan yang muncul. Upaya pemerintah untuk menyeimbangkan antara kepentingan domestik dan hubungan dengan rezim Taliban di Kabul seringkali menimbulkan ketegangan baik di tingkat nasional maupun regional. Kondisi ini menjadikan Pakistan sebagai titik krusial dalam peta keamanan regional Asia Selatan yang rentan terhadap berbagai bentuk ketidakstabilan.

4.1.2 Kawasan Asia Tenggara

Di Asia Tenggara, kemenangan Taliban dipandang sebagai titik balik simbolis bagi kelompok ekstremis seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), serta kelompok pro-ISIS di Filipina (Santuso et al., 2020). Pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Filipina merespons dengan retorika keras dan peningkatan operasi keamanan. Peningkatan konflik di Afghanistan berpotensi menimbulkan arus pengungsi serta pergerakan pejuang asing yang dapat melewati wilayah Asia Tenggara, sehingga negara-negara di kawasan perlu memperketat pengawasan perbatasan dan meningkatkan kerja sama intelijen. Secara diplomatik, kebangkitan Taliban memaksa negara-negara Asia Tenggara menyesuaikan kebijakan luar negeri dalam menjalin hubungan dengan rezim kontroversial ini.

Mengemban posisi sebagai negara dengan populasi muslim terbesar secara global, Indonesia merasakan dampak khusus dari kembalinya Taliban berkuasa di Afghanistan. Kebangkitan Taliban tidak hanya menjadi sorotan global, tetapi juga memberi pengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok radikal di dalam negeri (Raden dan Utomo, 2023). Kelompok-kelompok radikal lokal mulai meniru model organisasi dan metode perjuangan Taliban, yang tercermin dari perubahan pola aksi dan target teror yang lebih terorganisir



dan sistematis. Propaganda yang mereka sebar semakin banyak mengangkat narasi yang mengglorifikasi keberhasilan Taliban, menjadikan rezim tersebut sebagai simbol perjuangan dan legitimasi ideologis bagi aktivitas ekstremisme di Indonesia (Hermawan A, 2024).

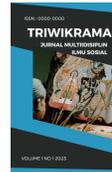
Situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran serius bagi aparat keamanan dan pemerintah, terutama dalam konteks upaya deradikalisasi yang selama ini dijalankan. Pemerintah Indonesia harus menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan strategi deradikalisasi dan kontra-radikal dengan perkembangan terbaru yang diwarnai oleh pengaruh Taliban, termasuk memperkuat program pendidikan moderasi beragama serta memperketat pengawasan terhadap jaringan radikal. Selain itu, Indonesia juga berada dalam posisi yang rumit di kancah diplomasi internasional karena harus menyeimbangkan antara tekanan global dan kebutuhan domestik dalam merumuskan sikap politiknya terhadap pengakuan atau hubungan dengan rezim Taliban. Pengaruh kebangkitan Taliban membawa tantangan multidimensi yang membutuhkan respons strategis, komprehensif, dan berkelanjutan dari Indonesia, baik di tingkat domestik maupun internasional.

5. SIMPULAN

Kebangkitan Taliban pada tahun 2021 menandai perubahan penting dalam dinamika keamanan Asia Selatan dan Asia Tenggara, khususnya terkait evolusi ancaman terorisme transnasional. Meskipun Taliban secara formal menyatakan komitmennya terhadap kontra-terorisme melalui Perjanjian Doha, realitas politik dan keamanan di lapangan menunjukkan adanya ambivalensi dan inkonsistensi yang berpotensi membuka ruang bagi penguatan jaringan ekstremis seperti Al-Qaeda, IS-K, dan kelompok afiliasinya di kawasan.

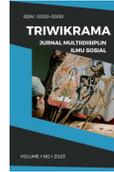
Melalui pendekatan Critical Terrorism Studies, jurnal ini menyoroti bahwa narasi keamanan konvensional yang hanya berfokus pada aktor negara dan militer sering kali gagal menangkap dimensi struktural, ideologis, dan sosial dari terorisme pasca-kekuasaan Taliban. CTS menekankan pentingnya analisis atas konteks politik lokal, kegagalan negara, praktik eksklusif sosial, serta hubungan kekuasaan yang memungkinkan lahirnya dan berkembangnya kelompok-kelompok ekstremis. Dalam konteks ini, Taliban bukan hanya aktor yang harus diawasi karena potensi kekerasan langsung, tetapi juga sebagai entitas politik yang turut mengonstruksi arsitektur radikalisme baru di kawasan.

Ancaman terorisme di Asia Selatan dan Asia Tenggara tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor lintas negara seperti migrasi pejuang asing, konektivitas digital, serta kegagalan tata kelola pasca-konflik di Afghanistan. Oleh karena itu, respons kebijakan tidak cukup hanya melalui pendekatan keamanan keras (hard security), tetapi juga menuntut kerja sama regional yang inklusif, penguatan kapasitas negara, serta pemahaman mendalam atas akar struktural dari kekerasan politik. Keberlanjutan perdamaian dan keamanan kawasan sangat bergantung pada kemampuan aktor regional dan internasional untuk tidak hanya memantau situasi Afghanistan, tetapi juga membongkar logika kekuasaan, ideologi, dan struktur ketimpangan yang menjadi fondasi utama dari terorisme kontemporer.



6. DAFTAR PUSTAKA

- Aly Ashghor (2021). Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS. *Jurnal Keamanan Nasional*, [online] 7(1), pp.71-83. Available at: <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/1658> [Accessed 24 May 2025].
- Anugerah, B. and Purba, J. (2021). Kondisi Politik dan Keamanan Afghanistan di Bawah Rezim Taliban dan Signifikansinya terhadap Geopolitik Global. *Jurnal Lemhannas RI*, [online] 9(3), pp.13-34. doi:<https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.399>.
- Azria, K. and Ramayani, E. (2022). SEJARAH PERANG AFGHANISTAN DARI DULU HINGGA KINI. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 6(2), p.122. doi:<https://doi.org/10.22303/pir.6.2.2022.122-137>.
- Banjarnahor, J. (2025). DAMPAK PENARIKAN PASUKAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2021 TERHADAP KEAMANAN MANUSIA DI AFGANISTAN - Repository Universitas Satya Negara Indonesia. *Usni.ac.id*. [online] doi:<http://repo.usni.ac.id/4248/1/Joito%20Banjarnahor%20-%20BAB1.pdf>.
- Gibran, Muhamad Rayhan (2022). STABILITAS KEAMANAN REGIONAL ASIA SELATAN PASCA PERGANTIAN REZIM AFGHANISTAN TAHUN 2021 - Unas Repository. *Unas.ac.id*. [online] doi:<http://repository.unas.ac.id/5589/1/Cover.pdf>.
- Halifa Haqqi (2025). *Studi Diplomasi Kawasan Asia Selatan*. [online] Available at: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=aTZZAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR&dq=kembalinya+taliban+afghanistan> [Accessed 23 May 2025].
- Hermawan Dwi Cahyo, Angga Nurudin Rachmat and Benarrivo, R. (2020). KEBIJAKAN LUAR NEGERI PAKISTAN PASCA PENARIKAN PASUKAN MILITER AMERIKA SERIKAT DARI AFGHANISTAN TAHUN 2020-2021. *Global Insights Journal : Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, [online] 1(1). doi:<https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2499>.
- Hermawan, A. (2024). The Taliban Are Coming! How Intra-Oligarchic Conflict Proliferates Computational Propaganda in Indonesia. *Critical Asian Studies*, pp.1-26. doi:<https://doi.org/10.1080/14672715.2024.2397632>.
- Jan, A. and ul-Islam, F. (2022). THE RISE OF TALIBAN IN AFGHANISTAN IN 2021 AND ITS SECURITY IMPLICATIONS FOR PAKISTAN. *Pakistan Journal of Social Research*, 04(04), pp.1059-1067. doi:<https://doi.org/10.52567/pjsr.v4i04.912>.
- Margaretha Heidi Vinansia, Yuswari Octonain Djemat and Akbar, T.H. (2020). STRATEGI AMERIKA SERIKAT DALAM MENJAGA KEPENTINGAN STRATEGIS DI TIMUR TENGAH MELALUI KERJASAMNYA DENGAN ISRAEL-UNI EMIRAT ARAB TAHUN 2020. *Global Insights Journal : Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, [online] 2(1). doi:<https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.3016>.
- Raden and Vradyna Ashary Utomo (2023). Framing Analysis on the News of Taliban in Indonesian Online Media. *Suar Betang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), pp.41-64. doi:<https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.439>.
- Renitha, dan (2020). ANCAMAN TERORISME ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA (ISIS) PASCA FASE 'KHILAFAH'. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, [online] 12(1). doi:<https://doi.org/10.31315/jsdk.v12i1.3216>.
- Santuso, A.G., Eiliyah Rifaini and Adi, D.P. (2020). STRATEGI MENGHADAPI GERAKAN ISIS DAN ANCAMAN KEAMANAN DI INDONESIA. *Journal Civics And Social Studies*, [online] 4(1), pp.1-10. doi:<https://doi.org/10.31980/journalcss.v4i1.246>.



-
- Satibi, I. (2023). AKAR TEOLOGI-POLITIK GERAKAN RADIKALISME ISLAM DAN TERORISME DI INDONESIA. *Politea : Jurnal Politik Islam*, [online] 6(1), pp.115-138. doi:<https://doi.org/10.20414/politea.v6i1.7373>.
- Yohanes Putra Suhito (2016). *Implementasi Geopolitik dan Geostrategi Kawasan - Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara*. [online] Implementasi Geopolitik dan Geostrategi Kawasan - Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Available at: https://www.academia.edu/download/59430148/Implementasi_Geostrategi__Timur_Tengah__Asia_Selatan__Asia_Tenggara20190528-69819-etrxdtd.pdf [Accessed 24 May 2025].